Buletin Konseling Inovatif, 2(1), 2022, 21–28
ISSN: 2797-9954 (online)
DOI: 10.17977/um059v2i12022p21-28

Analisis Student Well-Being dan Gratitude dengan Perilaku Prososial Siswa di Masa Pandemi Covid-19

(Analysis of Students' Well-Being and Gratitude with Their Pro-Social Behavior during The COVID-19 Pandemic)

Sulistyo Rinisari*, Nina Permata Sari, Muhammad Andri Setiawan
Universitas Lambung Mangkurat, Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70123, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: 1710123220029@mhs.ulm.ac.id

Paper received: 14th-Feb-2022; revised: 23rd-May-2022; accepted: 10th-Jul-2022

Abstract

The pro-social behavior is one of the contributing factors to students' success in developing society's healthy social interaction. This study aims to investigate the correlation between students' collective well-being and gratitude with their pro-social behavior during the COVID-19 pandemic. This study involved eighth grader students of junior high school students. This study used a quantitative approach with a correlational research design. The samples were selected using the total sampling of 201 students, while the data were garnered through the students' well-being, gratitude, and pro-social behavior scales. The scales were constructed using the Likert scale, distributed online through Google Forms. The data analysis was carried out using product correlation moment through Microsoft Excel and SPSS version 26. Our results showed a positive and significant correlation between students' well-being with their pro-social behavior, positive and significant correlation between gratitude and pro-social behavior, as well a positive and significant collective relation between students' well-being and gratitude with their pro-social behavior during the COVID-19 pandemic.

Keywords: student well-being; gratitude; pro-social behavior

Abstrak

Perilaku prososial merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam mengembangkan interaksi sosial yang sehat di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *student well-being* dan *gratitude* secara bersama-sama dengan perilaku prososial di masa pandemi Covid-19 pada siswa kelas delapan sekolah menengah pertama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Teknik penarikan sampel menggunakan *total sampling* dengan mengambil seluruh siswa kelas delapan sejumlah 201 orang siswa. Pengumpulan data menggunakan skala student well-being, gratitude dan perilaku prososial. Skala dikembangkan menggunakan skala Likert, yang dibagikan secara online melalui *Google Forms*. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan *Ms. Excel* dan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *student well-being* dengan perilaku prososial; hubungan positif dan signifikan antara *gratitude* dengan perilaku prososial; serta ada hubungan positif signifikan antara *student well-being* dan *gratitude* terhadap perilaku prososial subjek di masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: *student well-being*; *gratitude*; perilaku prososial

1. Pendahuluan

Salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk suatu bangsa yang maju dan beradab (Daulay & Pasa, 2016). Pendidikan akan melahirkan nilai-nilai luhur suatu bangsa. Pendidikan juga berfungsi sebagai *how to know*, *how to do* dan *how to live together* serta yang paling utama

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

adalah pendidikan berfungsi sebagai *how to be*, yakni mewujudkan nilai-nilai luhur bangsa untuk ditransfer dan dimanifestasikan ke dalam wujud perilaku sehari-hari (Mansur, Nina, & Agus, 2020). Jika dikaitkan dengan perilaku tolong menolong (perilaku prososial) yang menjadi budaya dalam bangsa Indonesia, maka sangat penting untuk dapat menjaga nilai-nilai perilaku prososial tersebut dalam diri seseorang khususnya pelajar yang menjadi subjek pendidikan di Indonesia.

Perilaku prososial ialah tindakan dari seseorang dengan tujuan untuk kesejahteraan orang lain (Baldassarri & Abascal, 2020; Baron & Byrne, 2005). Perilaku prososial merupakan seluruh perbuatan apa saja yang dilaksanakan bagi keuntungan individu lainnya ataupun bisa berkesimpulan yaitu perbuatan yang berbentuk pertolongan orang lain namun tidak mendapatkan imbalannya atau balasan yang dirasa langsung oleh individu yang menolongnya, meskipun kadang perilaku itu berisiko untuk individu yang memberi pertolongan (Saksana, Dharmayana, & Sholihah, 2019).

Akhir-akhir ini masih ada permasalahan mengenai perilaku prososial (Sari, Setiawan, & Andriani, 2020; Septiana, 2019). Jika perilaku prososial rendah, maka budaya tolong-menolong yang lekat dengan orang Indonesia akan semakin menurun. Hal ini tentunya berakibat negatif bagi generasi muda kelak karena akan ada banyak masalah sosial yang terjadi.

Tugas pendidikan selanjutnya ialah dapat menciptakan lingkungan belajar maupun sosial yang baik secara psikologis dan akademis terhadap siswa. Terciptanya kesejahteraan peserta didik (*student well-being*) merupakan tanggungjawab yang dimiliki oleh seluruh stakeholder sekolah. Kesejahteraan yang dimaksud ialah adanya perilaku dan nilai-nilai positif yang didapatkan siswa dari lingkungan sekolah sehingga menimbulkan kesejahteraan secara psikologis dalam diri siswa. Apabila kesejahteraan tersebut terpenuhi, maka dapat ditunjukan dalam bentuk tindakan-tindakan yang positif siswa kepada hal-hal yang ada di sekelilingnya contohnya yakni dapat meningkatkan prestasi belajar, keaktifan di kelas, kehadiran, serta kemandirian siswa.

Hal yang menjadi permasalahan ialah apabila seseorang kurang bersyukur, maka akan muncul masalah individu yakni bisa merasakan kurang puas dengan hidup dan hal yang dipunyainya. Rasa bersyukur menjadi komponen penting dalam meraih kebahagiaan maupun kemakmuran. Dengan selalu bersyukur maka mampu lebih mempunyai semangat dan ada kemudahan melaksanakan tiap tantangan yang dialami (Prabowo & Laksmiwati, 2020). Sekolah yang mendukung keberlangsungan *student well-being* tersebut dapat meningkatkan pemenuhan hak dan fungsi dari siswa di sekolah. Hal ini akan mempengaruhi timbulnya emosi positif yang didapatkan oleh siswa selama di sekolah. Apabila seorang siswa mendapatkan kepuasan dan terpenuhi dalam aspek kesejahteraannya di sekolah, maka akan timbul rasa syukur (*gratitude*) dalam diri siswa. Ini artinya, bahwa dengan adanya *gratitude*, seseorang dapat melakukan hal-hal positif dan bersifat memberikan keuntungan kepada pihak lain sebagai ungkapan dari rasa syukur yang dirasakannya.

Fakta yang saat ini dihadapi oleh berbagai bidang kehidupan di seluruh dunia adalah pandemi Covid-19. Pandemi yang terjadi ini telah mengubah banyak tatanan kehidupan termasuk bidang pendidikan. Pembelajaran yang sebelumnya terlaksana secara tatap muka dan melibatkan interaksi langsung antara pengajar dan siswa kini berubah menjadi pembelajaran jarak jauh dengan bantuan media pembelajaran daring (dalam jaringan). Hal ini menjadi tantangan baru bagi seluruh penyelenggara pendidikan. Segala pihak yang terlibat

dalam penyelenggaraan pendidikan dihadapkan dengan proses beradaptasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Dalam proses adaptasi dan penyesuaian yang dilakukan, sangat memungkinkan adanya peserta didik yang dapat beradaptasi dengan baik maupun sebaliknya. Proses adaptasi peserta didik terhadap kondisi ini dapat menimbulkan aspek kesejahteraan siswa (*student well-being*), rasa syukur dan perilaku tolong menolong yang telah ada dalam diri siswa menjadi terganggu apabila tidak terlaksana atau didukung dengan baik oleh lingkungan di sekitarnya, baik itu dalam internal sekolah maupun lingkungan rumah peserta didik. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menguji tentang keterhubungan *student well-being* dan *gratitude* terhadap perilaku perilaku prososial di masa pandemi Covid-19 pada siswa kelas VIII SMP.

2. Metode

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Populasi penelitian ini berjumlah 201 responden yang merupakan seluruh siswa kelas delapan sekolah menengah pertama negeri 33 Banjarmasin. Teknik penarikan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala student well-being, skala gratitude, dan skala perilaku prososial. Ketiga instrumen pengumpulan data dikembangkan dengan menggunakan skala Likert. Instrumen dilancarkan secara online melalui *platform* pembuat survei berbasis *online* bernama Google Form.

Skala *student well-being*, *gratitude* dan perilaku prososial terlebih dahulu diselaraskan sesuai dengan keadaan pandemi Covid-19. Instrumen *student well-being* dan *gratitude* terbagi menjadi 11 indikator dari total 3 sub variabel, dengan *assets*, *appraisals* dan *action* sebagai sub variabel dari indikator variabel *student well-being* serta *sense of appreciation*, *sense of abundance* dan *expressing of gratitude* merupakan sub variabel dari indikator variabel *gratitude*. Sedangkan instrumen perilaku prososial terbagi menjadi 9 indikator dari total 5 sub variabel yang di dalamnya terdapat menolong, berbagi, kerjasama, bertindak jujur dan berderma sebagai sub variabel dari indikator variabel.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu, yakni: (1) uji normalitas, (2) uji multikolinearitas, (3) uji homogenitas/ heterokedastisitas. Analisis data mempergunakan korelasi product moment yang dibantu Ms. Excel serta SPSS versi 26.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Dalam tabel 1 akan disajikan hasil dari uji prasyarat yang mencakup pengujian normalitas, pengujian multikolinearitas serta pengujian homogenitas/heterokedastisitas. Mengacu kepada isi tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,20 yang melebihi 0,05, artinya distribusi sebaran data variabel tersebut adalah normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	201
Normal Mean	0,0000000
Parametersa,b Std. Deviation	7,59388340
Most Absolute	0,039
Extreme Positive	0,031
Differences Negative	-0,039
Test Statistic	0,039
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200[c,d]

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor (VIF*) menunjukan bahwa nilai VIF X_1 sebesar 1,356. Hal ini menandakan tidak terdapat satu variabel bebas yang mempunyai nilai VIF melebihi 10.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	**Unstandardized Coefficients**		**Standardized Coefficients**	**T**	**Sig.**	**Collinearity Statistics**	
	B	**Std. Error**	**Beta**			**Tolerance**	**VIF**
(Constant)	44,180	6,417	0,332	6,885	0,000	0,737	1,356
Student Well	0,233	0,050	0,259	4,681	0,000	0,737	1,356
1 Being	0,191	0,052		3,657	0,000		
Gratitude							

Hasil uji heteroskedastisitas dari ketiga variabel yang disajikan pada gambar 1 menunjukkan bahwa dalam grafik *Scatterplot* titiknya tersebar dengan acak dan baik. Hal tersebut menunjukkab bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas di model regresi.

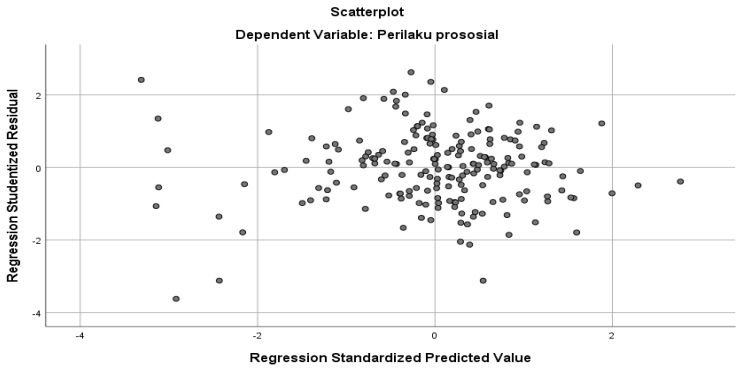

Gambar 1. *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas

Adapun hasil dari uji hipotesis data yang berasal dari *output* SPSS model *summary* menunjukan bahwa nilai *Adjusted R Square*, yaitu 0,258, yang artinya 25,8% dari *student well-being* dan *gratitude* terhadap perilaku prososial, sedangkan sisanya 74,2% dijelaskan pada

variabel lainnya. Sehingga dapat dikatakan hipotesis Alternatif (Ha) terbukti benar, yakni adanya hubungan *student well-being* dan *gratitude* terhadap perilaku prososial pada subjek.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,515[a]	0,266	0,258	7,632

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik mempunyai *well-being* pada kategori tinggi.. Hal tersebut ditandai dengan adanya hubungan yang baik antara siswa yang berbeda kelas mau-pun sekelas, siswa aktif dan tetap merasa nyaman dengan pembelajaran daring, siswa tidak membolos selama pembelajaran daring, siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *well-being* pada kaitan ini lebih berhubungan terhadap kesejahteraan dengan psikologis yang didapatkan oleh siswa ketika di sekolah (El Ansari, Labeeb, Moseley, Kotb, & El-Houfy, 2013). Kesejahteraan siswa adalah kondisi yang berkaitan dari keadaan *mood* positif serta sikap, ketahanan (resiliensi) dan kepuasan diri, maupun relasi serta pengalaman di sekolah (Noble, Wyatt, McGrath, Roffey, & Rowling, 2008). Hal itu bermakna yaitu kesejahteraan *(well-being)* memiliki peranan yang sangat krusial pada proses pendidikan di sekolah.

Sikap saling menghormati sangat dibutuhkan pada masa pandemi Covid-19 saat ini yang mana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan jarak jauh melalui media online, apabila guru dan siswa tidak dapat saling menghormati maka tidak akan tercipta kenyamanan selama pembelajaran berlangsung. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa hubungan siswa-guru didefinisikan sebagai rasa hormat serta layaknya seperti orang dewasa, dan memiliki karakteristik yang terkait dengan persahabatan (Soutter, O'Steen, & Gilmore, 2014).

Siswa yang memiliki *student well-being* sedang dan rendah menunjukkan bahwa terjadi penurunan derajat keefektifan fungsi siswa di sekolah saat masa pandemi Covid-19 dan pembelajaran daring berlangsung. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Karyani et al. (2015) yang menyampaikan bahwa kesejahteraan siswa (*student well-being*) menandakan derajat keefektifan fungsi peserta didik di komunitas sekolah, menentukan peranan utama untuk pengajaran serta memberi pengaruh optimalisasi fungsi peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, apabila siswa menunjukan sikap yang berlawanan dari keberfungsian siswa yang seharus-nya, maka dapat dikatakan bahwa derajat fungsi siswa tersebut telah berubah atau berkurang.

Gratitude dapat memberikan keuntungan dari sisi psikologis bagi anak remaja (Pitaloka & Ediati, 2015). Dengan melatih bersyukur pada siswa, maka bisa memberi bantuan berbagai proses misalnya berpikiran kreatif dan mendukung guna peningkatan dirinya. Hal ini mem-buktikan bahwa *gratitude* sangat penting untuk dipunyai peserta didik dikarenakan dengan mempunyai rasa bersyukur, seseorang bisa mempunyai emosi positif yang dapat mendorong seseorang untuk meningkatkan dirinya. *Gratitude* merupakan aspek yang berkaitan tentang memiliki rasa apresiasi terhadap orang lain ataupun Tuhan dan kehidupan. Adanya perasaan apresiasi yang hangat kepada individu ataupun suatu hal, memberi apresiasi kontribusi

individu lainnya kepada kesejahteraan (*well-being*) dirinya, serta mempunyai kecenderungan dalam mengapresiasi kesenangan yang simpel (*simple pleasure*) (Listiyandini, Nathania, Syahniar, Sonia, & Nadya, 2015).

Perilaku siswa yang mencerminkan menyadari kesenangan yang diperoleh, ialah dengan perilaku bersyukur terhadap kebahagiaan sederhana yang mereka peroleh selama masa pandemi, siswa memiliki banyak hal untuk disyukuri pada masa pandemi dan siswa selalu merasa beruntung dengan apapun nikmat yang Tuhan berikan kepada mereka saat era pandemi Covid-19. Hal itu selaras terhadap manfaat yang disebutkan oleh Emmons (2007) menyebutkan bahwa dengan bersyukur mampu menjadikan seseorang lebih baik, bisa menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan, juga mampu menciptakan keharmonisan antara dirinya dengan lingkungan dan komunitasnya. Namun ketidakbersyukuran yang dimiliki oleh individu akan dapat merusak keharmonisan yang sudah tercipta sebelumnya (Aisyah & Chisol, 2020).

Siswa yang memiliki *gratitude* yang rendah ditunjukan dengan tidak merasa puas pada segala hal selama masa pandemi Covid-19, siswa tidak dapat menerima kekurangan dalam dirinya pada masa pandemi, dan selama masa pandemi Covid-19 siswa merasa kehidupannya jauh dari kondisi yang ideal. Hal ini dapat disesuaikan dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa individu yang bersyukur bisa menangani permasalahan saat pengalaman yang buruk dialaminya (Pitaloka & Ediati, 2015). *Gratitude* pada siswa ini memiliki hubungan pada rendahnya perasaan positif terhadap orang lain, kehidupan maupun kekurangan pada diri seseorang. Hal ini dapat disesuaikan dengan pernyataan Emmons (2007) yaitu ketidakbersyukuran diumpamakan sebagai suatu kejahatan, dimana orang yang selalu tidak bersyukur akan cenderung untuk tidak menyukai kebaikan dalam bentuk apapun yang diterimanya dari orang lain, serta memiliki pemikiran yang sempit dalam menyikapi kebaikan yang diterimanya dari orang lain.

Sebuah penelitian dengan hasil penelitian yang mendapat kesimpulan bahwa dengan adanya evaluasi positif yang didapatkan sesudah melaksanakan tingkah laku prososial seperti yang dirasa mahasiswa dipercayai akan bisa menaikan *well-being* (kesejahteraan) mahasiswa (Husna, Fahmi, & Kurniawan, 2019). Berdasarkan fakta yang ada di lapangan merujuk pada teori Yoshimura dan Berzins yang menyampaikan pentingnya bersyukur di relasi sosial sebagai upaya guna peningkatan *well-being* seseorang (Husna et al., 2019).

Dalam penelitian Tsaani (2018) disebutkan yakni tingkah laku prososial sangat penting pada selama kehidupan, dikarenakan tingkah laku prososial bisa menaikan penerimaan mengenai kebersamaan serta dukungan dan juga menjaga hubungan yang positif dengan individu lainnya. Hal ini ditunjukan dengan aspek yang paling dominan dalam diri siswa yaitu aspek berderma (*donating*) merupakan kesediaan agar memberi dengan sukarela sebagian barang punyanya terhadap individu lain yang memerlukan.

Peserta didik yang berperilaku prososial yang tinggi di lapangan ditandai dengan adanya kesadaran tentang pentingnya bersedekah. Hal itu dikuatkan dengan pernyataan tentang perilaku prososial diberi pengaruh dari tipe hubungan antar individu. Mencari dikarenakan suka, merasakan itu kewajiban, berpamrih, dan juga berempati, umumnya bisa lebih sering memberi bantuan orang yang dikenal daripada orang asing. Meski begitu, memberikan pertolongan terhadap individu asing bukan sesuatu yang jarang terjadi (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Sikap memberi pertolongan penting untuk dijalankan siswa selama masa

pandemi Covid-19 karena perilaku membantu sekecil apapun akan sangat berarti bagi setiap orang yang membutuhkannya.

Aspek kerjasama siswa yang rendah nampak pada perilaku malas mengerjakan tugas selama pembelajaran daring pada masa pandemi, siswa selalu mengandalkan teman dalam mengerjakan tugas selama pembelajaran daring, siswa tidak berperan aktif dalam kegiatan kelompok selama pandemi, serta siswa tidak bersedia menjelaskan masteri yang kurang dipahami temannya selama masa pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa perilaku prososial terbentuk tidak hanya dari pemodelan lingkungan sosial, tetapi jika tidak didukung sepenuhnya oleh minat prososial pada individu maka akan sulit untuk menginternalisasi perilaku tersebut maka kecenderungan yang dapat terbentuk hanya akan bersifat sementara (Sari et al., 2020).

Perilaku prososial merupakan sikap menolong orang lain yang dilakukan dengan rasa sukarela dan tanpa mengharapkan suatu imbalan. Pernyataan tersebut selaras dengan Arifin (2015) yang menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan (*well-being*) orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai karakter perilaku prososial sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang khususnya pada masa pandemi Covid-19.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *student well-being* di masa pandemi Covid-19 pada siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Banjarmasin tergolong dalam kategori klasifikasi tinggi. Sedangkan, *gratitude* dan perilaku prososial di masa pandemi Covid-19 pada siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Banjarmasin tergolong dalam kategori klasifikasi sangat tinggi. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *student well-being* terhadap perilaku prososial, *gratitude* terhadap perilaku prososial maupun *student well-being* dan *gratitude* secara bersama-sama dengan perilaku prososial di masa pandemi Covid-19 pada siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Banjarmasin.

Perilaku prososial yang tinggi dapat menciptakan banyak manfaat bagi siswa yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan mereka termasuk aspek pendidikan, sosial dan pribadi. Selain itu perilaku prososial juga dapat memupuk kemampuan dalam menghadapi permasalahan sosial yang akan banyak terjadi di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu konselor merancang layanan untuk memfasilitasi pengembangan perilaku prososial siswa, menciptakan kenyamanan lingkungan di sekolah, dan memberikan pemahaman yang tepat tentang pentingnya bersyukur (*gratitude*) dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan menyelipkan nilai-nilai perilaku prososial. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada siswa SMP.

Daftar Rujukan

Aisyah, A., & Chisol, R. (2020). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi*, *13*(2), 109–122. doi: 10.30659/jp.13.2.109-122

Arifin, B. S. (2015). *Psikologi sosial*. Pustaka Setia.

Baldassarri, D., & Abascal, M. (2020). Diversity and prosocial behavior. *Science*, *369*(6508), 1183–1187.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social Psychology* (10 th ed.). Jakarta: Erlangga.

Daulay, H. P., & Pasa, N. (2016). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Kencana.

El Ansari, W., Labeeb, S., Moseley, L., Kotb, S., & El-Houfy, A. (2013). Physical and psychological well-being of university students: Survey of eleven faculties in Egypt. *International Journal of Preventive Medicine*, *4*(3), 293–310. Retrieved from http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23626886

Emmons, R. A. (2007). *Thanks!: How the new science of gratitude can make you happier*. Houghton Mifflin Harcourt.

Husna, W., Fahmi, R., & Kurniawan, R. (2019). Hubungan kebersyukuran dengan perilaku prososial pada mahasiswa. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, *10*(2), 179–188.

Karyani, U., Prihartanti, N., Dinar, W., Lestari, R., Hertinjung, W. S., Prasetyaningrum, J., … Partini, D. (2015). The dimensions of student well-being. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM*.

Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *2*(2), 473–496.

Mansur, H., Nina, P. S., & Agus, H. U. (2020). *Pengantar pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Noble, T., Wyatt, T., McGrath, H., Roffey, S., & Rowling, L. (2008). *Scoping study into approaches to student wellbeing*.

Pitaloka, D. A., & Ediati, A. (2015). Rasa syukur dan kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, *4*(2), 43–50.

Prabowo, R. B., & Laksmiwati, H. (2020). Hubungan antara rasa syukur dengan kebahagiaan mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, *7*(1), 1–7.

Saksana, O. A., Dharmayana, I. W., & Sholihah, A. (2019). Meningkatkan perilaku prososial melalui layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama siswa kelas XI di SMA 9 Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, *2*(3), 262–270.

Sari, N. P., Setiawan, M. A., & Andriani, R. (2020). Modeling techniques in counseling in high school to improve the behavior prosocial. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, *8*(2), 92–97. doi: 10.29210/139600

Septiana, N. Z. (2019). Perilaku *prososial siswa* SMP di era revolusi industri 4.0 (kolaborasi guru dan konselor). *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, *6*(1), 1–15.

Soutter, A. K., O'Steen, B., & Gilmore, A. (2014). The student well-being model: A conceptual framework for the development of student well-being indicators. *International Journal of Adolescence and Youth*, *19*(4), 496–520.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi sosial. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.

Tsaani, S. A. (2018). *Hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial pada Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.